

POLA ASUH PERMISIF ORANG TUA BAGI ANAK YANG MENGALAMI SPEECH DELAY

Reza Febriana¹, Eska Prawisudawati Ulpa², Nugroho Arief Setiawan³

^{1,2,3}UIN Raden Intan Lampung

[1rezafebrianaaa26@gmail.com](mailto:rezafebrianaaa26@gmail.com), [2eskaprawisudawati@radenintan.ac.id](mailto:eskaprawisudawati@radenintan.ac.id),

[3nugrohoarief@radenintan.ac.id](mailto:nugrohoarief@radenintan.ac.id)

ABSTRACT

Parenting styles play a crucial role in children's language development; however, in practice, many parents still apply permissive parenting, which may contribute to the occurrence of speech delay. A lack of supervision, clear boundaries, and consistent communication stimulation can hinder the optimal development of children's language abilities. This study aims to describe permissive parenting styles among parents of children experiencing speech delay. The research employed a qualitative approach using a case study method. The research subjects were parents of children with speech delay, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that parenting styles across all subjects were predominantly permissive, particularly the permissive indifferent type, characterized by minimal parental involvement, supervision, and control, as well as a tendency to allow children to act without clear guidance. In addition, permissive indulgent parenting was also identified, marked by emotional involvement and fulfillment of children's desires without consistent limits. These conditions result in insufficient and ineffective communication stimulation for children. This study highlights the importance of active parental involvement and the implementation of more structured and responsive parenting practices to support optimal language development in children.

Keywords: *Child Language Development, Permissive Parenting, Speech Delay*

ABSTRAK

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak, namun dalam praktiknya masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, yang berpotensi berkontribusi terhadap terjadinya keterlambatan bicara (speech delay). Kurangnya pengawasan, batasan, serta stimulasi komunikasi yang konsisten dapat menghambat optimalisasi kemampuan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh permisif orang tua pada anak yang mengalami speech delay. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari orang tua yang memiliki anak dengan speech delay, yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan

analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada seluruh subjek didominasi oleh pola asuh permisif, terutama tipe permisif indifferent yang ditandai dengan minimnya keterlibatan, pengawasan, dan kontrol terhadap anak, serta kecenderungan membiarkan anak tanpa arahan yang jelas. Selain itu, ditemukan pula pola permisif indulgent berupa keterlibatan emosional dan pemenuhan keinginan anak tanpa batasan yang konsisten. Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya stimulasi komunikasi yang efektif bagi anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif orang tua dalam menerapkan pola asuh yang lebih terarah dan responsif guna mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Kata Kunci: Pola Asuh Permisif, Speech Delay, Perkembangan Bahasa Anak

A. Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan fase perkembangan krusial yang menjadi fondasi bagi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Perkembangan bahasa memiliki peran penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam berkomunikasi, berpikir, dan bersosialisasi (Hasiana, 2021). Bahasa sendiri terbagi menjadi bahasa reseptif dan ekspresif, di mana kemampuan berbicara berkembang setelah anak memiliki kemampuan menyimak (Tarigan, 2008).

Perkembangan bahasa anak berlangsung secara cepat dan kompleks sejak usia dini. Bayi telah menunjukkan kepekaan terhadap

bahasa, termasuk perbedaan fonem, bahkan dari bahasa asing (Morse & Cangelosi, 2020). Sebelum mampu berbicara, bayi terlebih dahulu memperhatikan suara di sekitarnya sebagai dasar perkembangan bahasa (Golinkoff et al., 2021). Tahapan perkembangan bicara anak berlangsung bertahap mulai dari celoteh hingga kemampuan berbahasa kompleks pada usia prasekolah (Berk, 2012; Hasanah, 2020).

Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan bahasa yang optimal. Salah satu gangguan yang umum terjadi adalah speech delay, yaitu keterlambatan kemampuan berbicara yang tidak sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak. Anak dengan speech delay sering menunjukkan

kesalahan artikulasi, keterbatasan kosakata, serta kesulitan dalam membaca, memahami bahasa, dan berkomunikasi secara verbal, yang berdampak pada aspek sosial, emosional, kognitif, dan akademik anak (Berk, 2012; Damanik et al., 2024).

Speech delay dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik biologis maupun lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang berkontribusi adalah pola asuh orang tua, khususnya pola asuh permisif. Pola asuh ini ditandai dengan pemberian kebebasan berlebih, minimnya kontrol dan batasan, serta kurangnya stimulasi verbal yang terstruktur (Farida Rohayani et al., 2023). Anak yang diasuh secara permisif cenderung memiliki hambatan dalam pengembangan kemampuan komunikasi dan perbendaharaan kosakata.

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh permisif dan keterlambatan bicara anak. Hasanah dan Sugito (2020) menemukan bahwa kurangnya arahan, rutinitas komunikasi, dan kontrol konstruktif dalam keluarga berdampak pada rendahnya

kemampuan berbicara anak. Temuan ini diperkuat oleh Sofiyah (2024) yang melaporkan bahwa 60% anak prasekolah dengan speech delay berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif dan tingkat paparan gadget yang tinggi, sehingga interaksi verbal langsung menjadi sangat terbatas.

Hasil penelitian Moniz dan Isfaizah (2023) di Puskesmas Ambarawa juga menunjukkan bahwa 39,8% orang tua dari balita yang diteliti menerapkan pola asuh permisif, dan anak-anak dari kelompok ini cenderung mengalami perkembangan bicara yang lebih lambat dibandingkan anak dengan pola asuh demokratis. Temuan lapangan melalui wawancara dengan ibu A (2 April 2025) menguatkan hasil tersebut, di mana penggunaan gadget sejak usia dini, minimnya batasan, serta kurangnya komunikasi antara anak dan ayah berkontribusi terhadap terjadinya speech delay.

Selain pola asuh, faktor lain seperti rendahnya pendidikan orang tua, kesibukan, dan minimnya stimulasi verbal turut memperburuk kondisi perkembangan bahasa anak (Hotmauli Damanik et al., 2024; Hasiana, 2021). Santrock (2012)

membagi pola asuh permisif menjadi permissive indulgent dan permissive indifferent. Perspektif Islam melalui Surah Al-Hujurat ayat 13 menekankan pentingnya interaksi dan hubungan sosial sebagai dasar komunikasi manusia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak pola asuh permisif terhadap perkembangan bicara anak usia dini yang mengalami speech delay serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penerapan pola asuh tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh permisif orang tua pada anak yang mengalami speech delay. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait dalam menerapkan pola asuh dan strategi komunikasi yang lebih efektif guna mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam makna dan dinamika fenomena sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan terhadap peristiwa, gejala, dan situasi sosial melalui narasi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan penafsiran data (Charismana et al., 2022). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap kekhasan dan keunikan karakteristik kasus secara holistik dalam konteks alaminya. Penelitian kualitatif bersifat humanistik dengan menempatkan manusia sebagai subjek utama, sehingga proses penelitian menjadi sangat penting dan menuntut kemampuan peneliti menjaga keseimbangan antara subjektivitas dan objektivitas demi menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Safrudin et al., 2023). Pendekatan ini juga menekankan eksplorasi mendalam terhadap interaksi individu, kelompok, dan institusi dalam konteks sosial dan budaya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif

terhadap fenomena yang dikaji (Syahrizal & Jailani, 2023).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga memberikan informasi yang aktual, spesifik, dan relevan dengan fokus penelitian (Undari Sulung1, 2021). Data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan penguat analisis, bersumber dari dokumen resmi, literatur ilmiah, laporan, dan arsip yang relevan (Undari Sulung1, 2021). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur dan sistematis (Charismana et al., 2022; Naamy, 2022), observasi langsung untuk menangkap perilaku dan konteks sosial secara natural, serta dokumentasi sebagai bukti pendukung dan penguat temuan lapangan (Ardiansyah et al., 2023). Analisis data dilakukan menggunakan analisis naratif untuk menafsirkan pengalaman dan peristiwa secara mendalam (Sitasari, 2022). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data dan member checking guna meminimalkan bias serta memastikan keakuratan dan keaslian

informasi yang diperoleh (Syahrizal & Jailani, 2023).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Orientasi Kancah dan pelaksanaan Penelitian

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang ditandai dengan pemberian kebebasan yang luas kepada anak tanpa disertai pengawasan dan aturan yang tegas, yang terbagi menjadi dua tipe, yaitu permissive indulgent dan permissive indifferent. Pola asuh permisive indulgent ditandai dengan sikap hangat dan penuh perhatian namun minim batasan, sedangkan permissive indifferent ditandai dengan rendahnya keterlibatan emosional dan pengawasan orang tua terhadap anak. Pola asuh permisif berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk pengendalian diri, regulasi emosi, dan tanggung jawab (Nurhayati, n.d.). Pengasuhan yang terlalu longgar dan minim tuntutan komunikasi menyebabkan rendahnya stimulasi verbal, seperti kurangnya interaksi aktif, koreksi bahasa, serta pembiasaan anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan

kebutuhan, yang berpotensi menghambat perkembangan bahasa dan memicu keterlambatan bicara (Nurhayati, n.d.). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran pola asuh permisif serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya dalam konteks perkembangan anak. Penelitian melibatkan tiga subjek ibu rumah tangga dengan latar belakang berbeda, yaitu A, S, dan S.A, dengan pelaksanaan penelitian yang menyesuaikan kenyamanan subjek, di mana wawancara dan observasi dilakukan di kediaman masing-masing subjek.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria ibu rumah tangga yang memiliki anak

lulusan SMK dan menikah muda, memiliki anak perempuan usia empat tahun dengan speech delay, tinggal bersama keluarga besar, serta menerapkan pengasuhan yang cenderung membebaskan anak untuk menghindari tantrum (W.S.125; W.S.155; W.S.275). Subjek S.A, lulusan S.Ekonomi dan mantan pekerja perbankan, memiliki dua anak dan mengakui penerapan pengasuhan tanpa aturan selama bekerja, termasuk penggunaan gadget tanpa pembatasan serta pengasuhan oleh nenek yang minim stimulasi verbal (W.SA.50–55; W.SA.765; W.SA.770–775).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan dua hingga tiga kali secara tatap muka pada setiap subjek guna memperoleh data yang akurat dan mendalam.

Keterangan	S1	S2	S3
Nama	A.R	S	S.A
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	26	25	30

mengalami speech delay. Subjek A, lulusan SMK, menikah pada usia muda dan memiliki satu anak laki-laki usia lima tahun dengan keterbatasan interaksi verbal dalam keluarga, termasuk minimnya komunikasi dengan ayah serta paparan gadget sejak usia tujuh bulan (W.A175; W.A.265; W.A.310). Subjek S, juga

2. Analisis data Penelitian

A. Subjek AR

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek AR menerapkan pola asuh permisif dengan kecenderungan permissive indifferent dan permissive indulgent. Pada aspek permissive indifferent, subjek membiasakan anak menggunakan gadget sejak bayi

sebagai cara utama menenangkan anak ketika rewel, serta memberikan kebebasan dalam aktivitas harian tanpa pengaturan yang konsisten, seperti pola tidur dan aktivitas bermain. Pada aspek permissive indulgent, subjek menunjukkan keterlibatan emosional yang tinggi, di mana anak lebih dekat dengan ibu dibandingkan ayah, dan subjek terlibat penuh dalam keseharian anak. Subjek cenderung menuruti hampir seluruh keinginan anak karena tidak tega melihat anak menangis, sehingga batasan dan stimulasi komunikasi menjadi kurang optimal.

B. Subjek S

Subjek S juga menunjukkan penerapan pola asuh permisif pada kedua aspek. Pada aspek permissive indifferent, subjek membiarkan anak beraktivitas secara mandiri tanpa arahan yang jelas, lebih sering bermain di rumah nenek, serta minim interaksi verbal akibat kelelahan ibu dan keterbatasan waktu ayah yang sering pulang larut. Kurangnya dorongan orang tua juga terlihat dalam aspek pemenuhan gizi, seperti tidak membiasakan anak mengonsumsi sayur dan buah. Pada aspek permissive indulgent, subjek tetap memenuhi keinginan anak,

termasuk pemberian handphone dan mainan, namun mulai menetapkan batasan tertentu, seperti pembatasan uang jajan mingguan dan pemberian teguran saat anak melakukan kesalahan, yang membuat anak relatif jarang mengalami tantrum.

C. Subjek S.A

Subjek S.A menunjukkan dominasi pola asuh permissive indifferent terutama saat masih bekerja, di mana pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada nenek dengan minim pengawasan dan aturan. Anak dibiarkan menggunakan gadget secara bebas hingga larut malam, tanpa adanya komunikasi atau interaksi rutin dengan orang tua. Namun, pada aspek permissive indulgent, terjadi perubahan setelah anak menjalani terapi, di mana subjek mulai menyadari pentingnya batasan dan stimulasi verbal. Subjek kemudian membatasi dan menjadwalkan penggunaan gadget untuk meningkatkan interaksi langsung dan memberikan stimulus bahasa agar kemampuan berbicara anak dapat berkembang lebih optimal.

3. Gambaran Pola Asuh Subjek

A. Subjek AR

Hasil olah data menggunakan NVivo menunjukkan dominasi kata “membiarkan”, “biasanya”, “langsung”, dan “walaupun” yang merefleksikan pola pengasuhan dengan kecenderungan memberikan kebebasan berlebihan tanpa pengawasan dan kontrol yang memadai. Dominasi kata “membiarkan” mengindikasikan minimnya pemberian batasan dan konsekuensi terhadap perilaku anak, sedangkan kemunculan kata “biasanya” dan “walaupun” menunjukkan bahwa praktik pengasuhan tersebut telah dinormalisasi dalam keseharian. Temuan ini mencerminkan karakteristik pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung menghindari konflik dan merespons perilaku anak secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak, sejalan dengan temuan Adzkiya et al. (2024).



Gambar 1 Dominasi Kata Subjek AR

B. Subjek S

Hasil analisis NVivo menunjukkan kata dominan seperti “neneknya”, “ayahnya”, “anaknya”, “langsung”, dan “mengasuh” yang mengindikasikan bahwa pengasuhan anak melibatkan peran signifikan dari anggota keluarga lain, khususnya nenek. Dominasi kata “neneknya” menandakan keterlibatan intens nenek dalam pengasuhan dan pengambilan keputusan sehari-hari, sementara kemunculan kata “langsung”, “membiarkan”, dan “ketempat” menunjukkan kecenderungan pengasuh mengambil keputusan secara spontan tanpa pengarahan verbal yang memadai kepada anak. Kondisi ini mencerminkan inkonsistensi pola asuh antar pengasuh, yang berdampak pada terhambatnya perkembangan kesadaran diri dan tanggung jawab anak, sebagaimana

dikemukakan oleh Hastuti et al. (2020).



Gambar 1 Dominasi Kata Subjek S

C. Subjek S.A.

Hasil olah data menunjukkan dominasi kata “nangis”, “kadang”, “andunya”, “membiarkan”, dan “terapi”, yang menggambarkan respons emosional anak, khususnya perilaku menangis, sebagai pola yang sering muncul dalam keseharian. Kata “kadang” mengindikasikan ketidakkonsistenan respons pengasuh dalam menangani emosi anak, sehingga penanganan perilaku emosional belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Meskipun intervensi berupa terapi telah dilakukan, kemunculan kata “kadang” menunjukkan bahwa terapi belum terintegrasi secara konsisten dengan pola pengasuhan di rumah. Temuan ini selaras dengan penelitian Emosi (2025) yang menegaskan bahwa efektivitas terapi anak sangat

bergantung pada konsistensi pengasuhan dan keterlibatan aktif keluarga dalam kehidupan sehari-hari anak.



Gambar 1 Dominasi Kat Subjek S.A.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada seluruh subjek didominasi oleh pola asuh permisif, terutama permisif indifferent, yang ditandai dengan minimnya pengawasan, kontrol, dan arahan terhadap anak, serta kecenderungan membiarkan perilaku anak tanpa bimbingan yang jelas, sementara pola permisif indulgent juga ditemukan dalam bentuk keterlibatan emosional dan pemenuhan keinginan anak tanpa batasan yang konsisten. Secara spesifik, Subjek A.R menunjukkan pola permisif melalui pemberian kebebasan dan penggunaan gadget sejak dini disertai kedekatan

emosional tanpa aturan tegas, Subjek S memperlihatkan pola permisif dengan minimnya komunikasi dan pengawasan serta pelimpahan pengasuhan kepada nenek, dan Subjek S.A menerapkan permisif indifferent saat bekerja namun mulai meningkatkan keterlibatan serta pembatasan setelah anak menjalani terapi meskipun belum dilakukan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Charisma, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn di Indonesia: Kajian analisis meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbtii.v9i2.18333>
- Damanik, M. H., Aini, A., Ananda, N. A., Siregar, M., Hasni, U., & Amanda, R. S. (2024). Analisis gaya pengasuhan orang tua terhadap keterlambatan berbicara anak usia empat tahun. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 174–183. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1105>
- Farida Rohayani, Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (teori dan problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
- Fathanah, L., Widiyastuti, A., & Rahayu, W. (2024). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan berbicara anak usia dini 4–5 tahun di Desa Tlajung Udk Bogor. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8, 35031–35040.
- Firmansyah, D. (2022). Konsep pendidikan akhlak: Kajian tafsir Surah Al-Hujurat ayat 11–13. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 58–82.
- Hanso, B. (2021). Efektivitas metode fonik terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara anak usia 4–5 tahun di TK Islam Terpadu Al Ummah Gresik. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4, 1–23.
- Hasiana, I. (2021). Peran pola asuh orang tua dalam perkembangan kemampuan bicara anak usia 2–3 tahun. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 45–53. <https://doi.org/10.24903/jw.v4i2.744>
- Heryanti, A. P., Yahman, F. A., & Hermawati, Z. P. (2024). Perkembangan bahasa dan kemampuan sosial pada anak

- speech delay. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(11), 530–538.
<https://doi.org/10.17977/um070v4i112024p530-538>
- Ika, H., Izzatil, H. N., & Rusdiah. (2021). Interaksi sosial anak yang memiliki speech delay. *Jurnal Smart PAUD*, 4(1), 11–22.
- Istiqbal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.
<https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Moniz, R. M. (2023). Pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan bicara dan bahasa balita di Puskesmas Ambarawa. *Isfaizah Journal of Holistics and Health Sciences*, 5(2), 306–317.
- Naamy, N. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasinya*. Rake Sarasir.
- Rodliyah, R. (2023). Konsep pendidik dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 1–4 menurut Quraish Shihab. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 121–138.
<https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i2.965>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisis konten dan analisis tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19, 77–84.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(1), 13–23.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Undari, S. M. (2021). Pola pengasuhan dan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Edu Research*, 2(2), 28–33.